

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Juliah (Jihad dan Haris, 2012: 15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik dan kekayaan peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hamalik (Jihad dan Haris, 2012: 15) mengatakan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan, yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Abdurrahman (Jihad dan Haris, 2012: 14) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Haris, 2012: 14). Dari pernyataan-pernyataan ahli di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu produk akhir yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar tersebut, dapat dilihat bagaimana hasil perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dalam pembelajaran fisika, hasil belajar dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran fisika. Hasil belajar dapat pula digunakan sebagai acuan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kupang diperoleh informasi bahwa, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Hasil tes formatif peserta didik untuk materi pokok gravitasi newton ternyata hasil belajarnya masih rendah, yaitu 38,71% di atas KKM dan 61,29% di bawah KKM. Respon peserta didik terhadap pelajaranpun rendah, frekuensi bertanya peserta didik sangat kecil, jika ada yang bertanya pertanyaan yang diajukan peserta didik hanya terbatas pada rumus atau soal yang diberikan. Selain itu, laboratorium belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga peserta didik hanya belajar berdasarkan teori yang ada tanpa adanya praktek.

Menurut Djaali dalam majalah *educare* halaman 4 yang diterbitkan bulan Agustus tahun 2015, banyak guru yang merasa sudah berhasil mengajar jika mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik tanpa melihat aspek kepribadian lain seperti sikap dan tindakan yang didasari hati. Lebih lanjut Djaali mengatakan, pendidikan guru harus mendapatkan perlakuan lebih untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas dan mempunyai jiwa mendidik.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada

guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memerhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. dalam rangka inilah standar proses pendidikan dikembangkan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai yang ditentukan (Wina Sanjaya, 2011: 5). Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rusman, 2012: 4).

Menurut artikel pendidikan dengan judul “apa gaya belajar anak anda” yang bersumber dari kompas.com (diakses tanggal 31 Maret 2016), tidak semua orang memproses informasi dengan cara yang sama. Itu sebabnya kita perlu mengetahui bagaimana gaya bekerja otak diterjemahkan ke dalam gaya belajar yang berbeda-beda pula. Orang tua dapat mengetahui potensi dan gaya belajar anak secara detail dengan melakukan tes potensi dan bakat anak. Dengan mengenal perbedaan gaya-gaya yang mendasar ini, orang tua dan guru akan lebih mudah menemukan referensi gaya belajar yang paling efektif untuk anak atau peserta didiknya.

Setiap peserta didik mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Bobbi Deporter (Wina Sanjaya, 2011: 262) mengatakan perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar.

Menurut S. Nasution (1984: 94) gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya.

Penelitian gaya belajar model Witkin,dkk (Ghufron dan Risnawati, 2010: 86) menghasilkan dua tipe gaya kognitif yang ada pada individu yaitu, gaya kognitif *field dependence* dan gaya kognitif *field independence*. Disebut individu dengan gaya kognitif *field dependence* adalah ketika individu mempersepsikan diri dikuasai oleh lingkungan. Adapun individu yang mempunyai gaya kognitif *field independence* adalah apabila individu mempersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

Tipe belajar atau gaya belajar peserta didik penting untuk diketahui guru. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dari Ambrosius Seran Forek dengan judul skripsi Pengaruh Gaya belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPK Sancta Familia Sikumana Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013, gaya belajar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Woolever,dkk (Suyono dan Hariyanto, 2011: 147) menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa

pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik. Menurut Marsh (Suyono dan Hariyanto, 2011: 147) setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu peserta didiknya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar peserta didiknya (Suyono dan Hariyanto, 2011: 147).

Kenyataan yang ditemui dalam proses pembelajaran, guru kurang memahami tipe belajar dalam dunia peserta didik. Guru kurang menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran cenderung *teacher centered*.

Menurut Trianto (2007: 101) pembelajaran kontekstual (*CTL*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam situasi dan masalah yang memang ada dalam keseharian peserta didik. Pembelajaran *CTL* tidak hanya menuntun

peserta didik mengikuti pembelajaran dengan konteks lingkungannya, namun juga menuntun peserta didik mengeksplorasi makna ‘konteks’ itu sendiri dimana tujuannya untuk menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk susunan konteks yang beragam mulai dari keluarga, ruang kelas, kelompok, tempat kerja, komunitas dalam suatu tatanan ekosistem.

Beberapa alasan *CTL* dapat berhasil dalam pembelajaran karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dari Anderias Henukh dengan judul skripsi Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Cahaya Pada Peserta Didik Kelas VIII B Semester Genap SMP Komunitas Kristen Tunas Gloria Kupang Tahun Ajaran 2013/2014, secara umum penerapan pendekatan kontekstual optimal.

Pendekatan *CTL* mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sesuai dengan cara kerja alam, sehingga penerapan *CTL* diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih efektif dan efisien.

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam (Haryadi, 2007). Fluida statis merupakan salah satu sub pokok bahasan Fisika yang diajarkan di kelas XI IPA semester 2 sesuai KTSP. Kompetensi Dasarnya berkaitan dengan menganalisis hukum-hukum yang berhubungan dengan fluida statis serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan kontekstual dianggap cocok digunakan pada sub pokok bahasan fluida statis,

karena fluida statis termasuk materi yang penerapannya banyak dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik memahami konsep serta pemecahannya.

Salah satu kesulitan dalam pembelajaran Fisika ialah mencari pendekatan pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara tepat serta menyesuaikan gaya mengajar guru terhadap gaya belajar peserta didik sehingga memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan hakekat nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diadakan penelitian tentang Pengaruh Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Fluida Statis Kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis

kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?

3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis kelas XI IPA 1 Semester Genap SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana gaya kognitif *field dependence* dan *field independence* peserta didik kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif dengan hasil belajar kognitif materi fluida statis yang menerapkan pendekatan kontekstual pada kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016.

3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi Fluida Statis kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan gaya kognitif *field dependence* dan *field independence* peserta didik kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?
5. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara gaya kognitif dengan hasil belajar kognitif materi fluida statis yang menerapkan pendekatan kontekstual pada kelas XI IPA 1 SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016.

D. Batasan Istilah

1. Gaya belajar atau tipe belajar atau modalitas belajar adalah cara peserta didik belajar. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar *field dependence* adalah gaya belajar ketika individu mempersepsikan diri dikuasai oleh lingkungan, sedangkan gaya belajar *field independence* adalah apabila individu mempersepsikan diri bahwa sebagian besar perilaku tidak dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Pendekatan pembelajaran adalah proses penyajian isi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau beberapa metode pilihan. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu

proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

3. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian peserta didik di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana peserta didik kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya.
4. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran sub pokok bahasan fluida statis melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

5. Fluida merupakan istilah untuk zat alir. Zat alir adalah zat yang mengalirkan seluruh bagian-bagiannya ke tempat lain dalam waktu yang bersamaan. Zat alir mencakup zat dalam wujud cair dan gas. Fluida statis adalah fluida yang tidak bergerak.
6. Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Kupang.
2. Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Kupang tahun pelajaran 2015/2016.
3. Materi terbatas pada fluida statis.
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
Memberikan suasana belajar yang berbeda, nyaman dan menyenangkan serta menumbuhkan kemandirian belajar bagi peserta didik untuk belajar fisika.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru fisika dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam pembelajaran fisika khususnya pada sub pokok bahasan fluida statis, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya pembelajaran fisika.